

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta ini penuh dengan misteri, dan berbagai cara telah ditempuh untuk mendobrak atau menyibak misteri tersebut, baik dari hal yang dapat diamati dengan panca indera maupun hal-hal yang paling kecil yang hanya mampu diamati dengan alat-alat bantu. Dari sekian hal yang penuh dengan kemisteriusan, yang lebih misteri atau paling menyimpan misteri adalah manusia. Manusia mampu mengamati hal-hal di luar dirinya sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan di sekitarnya. Semua yang dilakukannya tersebut merupakan upaya manusia dalam rangka mencapai pengetahuan, baik meliputi pengetahuan tentang manusia itu sendiri maupun pengetahuan tentang alam semesta ini.

Pengetahuan tentang manusia berasal dari dua sumber, yaitu *pertama*, berasal dari pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari; dan *kedua*, adalah berasal dari penyelidikan ilmiah¹. Pengalaman yang pertama pada manusia ini terbagi lagi menjadi dua, yaitu kesadaran mengenai diri sendiri dan pengalaman mengenai hidup orang lain. Kesadaran diri sendiri bagi hidup seseorang dialami secara bathiniah dan tidak diserahkan kepada orang lain. Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan untuk menjadi seorang Khalifah atau wakil bagi diri-Nya yang diciptakan dari tanah liat kering dan kemudian ditiupkan sebagian dari ruh-Nya sendiri pada acuan tanah liat dan kemudian lahirlah seseorang yang disebut

¹ Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Dirinya*, (Kanisius, Yogyakarta, 1991), h. 14

manusia. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam al Qur'an surat al-Baqarah :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S al-Baqarah: 30).

Manusia lahir dari dua hakikat yang berbeda, tanah bumi dan ruh suci. Dalam bahasa manusia, simbol kerendahan dan kenistaan dan kekotoran adalah lumpur. Tidak ada ataupun di alam yang lebih rendah dan hina daripada lumpur, dari mana manusia telah diciptakan. Sebagaimana telah di jelaskan dalam al-Qur'an surat at-Tin:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya “. (Q.S at-Tin: 4)

Dalam Islam karunia intelektual manusia dibuktikan lebih unggul daripada para malaikat dan terbukti bahwa manusia adalah makhluk superior di antara segala ciptaan. Sujudnya para malaikat di hadapan Adam membuktikan kenyataan bahwa dalam pandangan Islam keluhuran esensial manusia dan keunggulannya atas

para malaikat terletak pada ilmu pengetahuannya, bukan pada pertimbangan rasial apa pun juga.

Keutamaan paling menonjol dari manusia, yang menandai superioritasnya atas makhluk-makhluk lain adalah kekuatan kemauanya atau kekuatan iradahnya. Ia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan instinknya sesuatu yang hewan maupun tumbuhan tidak dapat melakukannya.²

Manusia yang dimaksudkan adalah sosok individualitas, dimana manusia di pandang sebagai sosok yang punya tanggung jawab untuk memikul bebanya sendiri dan berhak atas kerjanya sendiri dan tidak berhak memikul beban orang lain. Berawal dari pandangan manusia yang selalu mencari sesuatu di luar dirinya sehingga memungkinkan manusia untuk melakukan sebuah proses perjalanan panjang dalam menggapai sebuah impian hidup yang sempurna, karena semua manusia punya obsesi untuk membangun hidupnya lebih baik dari sebelumnya sehingga di butuhkan sebuah proses kesadaran diri yang timbul dalam diri manusia sebagai makhluk yang eksis di muka bumi ini dalam mencapai sebuah kesempatan itu.

Mengenai topik pembahasan yaitu *insan kamil*, dimana yang dimaksud dengan *insan kamil* berasal dari bahasa arab yaitu dari dua kata *insan* dan *kamil*. Secara harfiah *insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti sempurna. Dengan demikian, *insan kamil* berarti manusia yang sempurna. Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata, dan

² Ali Shariati, *Tugas Cendekia Muslim*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), Ed 2, Cet 2, h. 7-

lainya. Adapun kata *kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.³

Munculnya manusia sempurna dalam pandangan Iqbal, menuntut untuk mengetahui tokoh sufi yang mempunyai gagasan tentang manusia sempurna (*Insan Kamil*), maka dengan mengetahui pandangan tokoh sufi dapat dilacak alur sejarah pemikiran yang menjadi inspirator bagi munculnya konsep manusia sempurna dalam pemikiran Iqbal.

Sebagaimana dapat dilihat tokoh-tokoh yang punya pandangan tentang manusia sempurna terutama tokoh-tokoh sufi yang mempunyai pandangan sangat dalam mengkaji manusia, yaitu *Husain Ibn Mansur al-Hallaj* pembawa doktrin *al Hulul* dan *Nur Muhammad*. Dalam doktrin *al Hulul*nya, manusia dipandang sebagai penampakan lahir dari citra Tuhan yang azali kepada zat-Nya yang mutlak dan tidak mungkin disifatkan. Oleh karena itu, Adam di ciptakan oleh Tuhan dalam citra-Nya yang melahirkan segala sifat dan asma-Nya sehingga Ia adalah Dia.⁴

Latar belakang kondisi sosial politik masyarakat Muslim India yang dihadapinya ketika itu dan umat Islam di berbagai wilayah pada umumnya. Iqbal melihat, umat Islam tidak mampu memahami secara utuh dan integral maksud-maksud yang dikandung al Qur'an. Umat Islam yang ditemukanya adalah umat

³ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada,1996) h. 223-224

⁴Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), h. 89

yang terpaku pada pemahaman-pemahaman ulama masa lalu. Mereka tidak berani mengadakan telaah ulang otoritas pendapat-pendapat ulama sebelumnya. Tentu saja pemahaman keislaman mereka yang berbau Abad Klasik dan Pertengahan dan tidak mempertimbangkan kondisi objektif masyarakat yang dihadapi tidak mampu membawa umat Islam pada kemajuan. Di samping itu, al Qur'an memandang bahwa kehidupan adalah suatu proses cipta yang kreatif dan progresif, sangat menghargai gerak dan dinamika, Iqbal terobsesi untuk menyadarkan umat Islam agar bergerak mengubah keadaan statis dan stagnan mereka menjadi dinamis dalam menjalankan kehidupan dunia. Menurut Iqbal, para *mullah* dan sufi telah menyeret umat Islam jauh dari maksud al Qur'an yang sebenarnya. Pendekatan mereka terhadap kehidupan menjadi fatalistis dan negatif. Umat Islam India, menurut Iqbal lebih suka mengimpor ide-ide ajaran Hindu dan Yunani yang memang mengajarkan fatalisme daripada mempelajari bahasa Arab untuk memahami al Qur'an secara baik dan benar.⁵

Berdasarkan keadaan lingkungan sosial politik umat Islam di atas, Iqbal ingin menggerakkan umat muslim agar bersikap dinamis dan kreatif dalam menghadapi hidup dan menciptakan perubahan-perubahan di bawah tuntunan ajaran-ajaran al Qur'an. Begitu pentingnya dinamisme ini dalam kehidupan sehingga Iqbal menyebut bahwa kafir yang aktif lebih baik dari muslim yang statis.⁶ Islam, dengan sumber utamanya al Qur'an, sebenarnya telah memberikan nilai-nilai dinamisme itu bagi umat Islam.

⁵ Amin Husein Nasution, Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013), h. 91-92

⁶ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 185

Ada tiga hal yang turut mempengaruhi perkembangan pemikiran keislaman Iqbal ketika berada di Eropa. Hal ini kelak semakin mengkristal dalam aktivitas dan gerakannya, setelah ia kembali ke negerinya, India, untuk menyadarkan umat Islam yang sedang terlena. Pertama, vitalitas dan aktivitas kehidupan orang Eropa yang luar biasa: kedua, berhubungan dengan yang pertama, Iqbal menangkap visi yang sangat mungkin dikembangkan dalam kehidupan bangsa-bangsa Timur berupa potensi diri yang telah begitu luas dikembangkan oleh orang Barat; dan ketiga, ada bagian tertentu kehidupan Barat yang melahirkan manusia-manusia yang terpecah kepribadiannya (*split personality*). Peradaban Barat yang ditandai semangat kapitalisme dan liberalisme, dalam pandangan Iqbal, memberi andil yang besar bagi tumbuhnya keputusan individu. Dalam pergulatannya dengan nilai-nilai Barat, Iqbal melihat ada yang hilang dari peradaban Barat, yaitu semangat spiritual dan transendental. Barat terlalu menumpukkan segala permasalahan pada akal rasio dan menafikan keberadaan hal-hal yang bersifat immateri.⁷

Sudah menjadi nasib manusia untuk turut mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya dan ikut serta menentukan nasibnya sendiri seperti halnya alam. Tidak hanya itu, manusia juga sekaligus menyiapkan diri menghadapi tenaga-tenaga alam itu dan mengerahkan seluruh kekuatannya agar bisa mempergunakan tenaga-tenaga itu untuk tujuan-tujuannya. Dan dalam perubahan yang begitu cepat Tuhan pun bertindak sebagai kawan sekerja dengan

⁷ *Op.cit.*, h. 87-88

dia, asal manusia mampu mengambil inisiatif⁸. Seperti Firman Allah dalam al Qur'an Surat Ar-Ra'du :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“ Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Q.S ar-Ra'du: 11)

Oleh sebab itu, seperti yang sudah disinggung di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema "**Konsep Insan Kamil menurut Muhammad Iqbal**".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, masalah pokok yang akan diteliti dalam proposal ini adalah bagaimana konsep insan kamil menurut Muhammad Iqbal ?

Dari masalah tersebut, dapat dikemukakan batasan masalah sebagai berikut :

1. Apa pengertian insan kamil menurut Muhammad Iqbal ?
2. Bagaimana pembinaan insan kamil Muhammad Iqbal ?
3. Bagaimana pengaruh konsep insan kamil Muhammad Iqbal terhadap kemajuan umat Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pengertian insan kamil menurut Muhammad Iqbal
2. Untuk memahami pembinaan insan kamil menurut Muhammad Iqbal

⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), hlm. 16

3. Untuk mengetahui pengaruh konsep insan kamil Muhammad Iqbal terhadap kemajuan umat Islam

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar sarjana pada ilmu Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang
2. Sebagai sebuah ibrah dari pemikiran Muhammad Iqbal sehingga bisa menjadi acuan untuk kemajuan pola pikir umat Islam.
3. Untuk memberikan sumbangan dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang kajian filsafat. Dengan mengkaji konsep pemikiran dari Iqbal, diharapkan dapat diperoleh pemahaman-pemahaman baru agar menjadi manusia yang sempurna tersebut tersebut.

D. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman bagi pembaca maka penulis merasa perlu mengemukakan pengertian dari istilah yang terdapat dalam judul ini.

Konsep: Dalam bahasa Inggris, *concept*. Dalam bahasa Latin *conceptus*, dari *concipere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan *capere* (menangkap, menjinakkan).⁹ Untuk keperluan operasional, maka yang dimaksud konsep di sini ialah pengertian yang terpakai dalam pembahasan kefilsafatan, yakni gambaran yang bersifat universal atau abstrak tentang insan kamil Muhammad Iqbal. Hal ini sesuai dengan tujuan

⁹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2002) h .481

pembahasan yang hendak dicapai, yakni merumuskan konsep insan kamil menurut Muhammad Iqbal.¹⁰

Insan Kamil : “ Manusia sempurna”, yaitu manusia yang dalam dirinya terhimpun segala macam sifat Tuhan dan manusia, atau manusia yang telah menyadari kemanusiaanya di atas segala tingkatan makhluk , ajaran umum yang diikuti oleh para filosof dan sufi Muslim.¹¹

Muhammad Iqbal : Lahir pada 9 November 1877 di Sialkot daerah perbatasan Punjab, yang kini dipersengketakan oleh India dan Pakistan. Ia memulai langsung pendidikan pada ayahnya, Nur Mohammad yang dikenal sebagai ulama terkemuka. Iqbal adalah seorang sufi dan penyair yang filosofis.¹²

Jadi yang dimaksud dari judul secara keseluruhan adalah Pemahaman Muhammad Iqbal mengenai sosok insan kamil dan menjadi manusia yang sempurna dengan memahami bahwa *khudi* merupakan pusat .atau landasan dari semua kehidupan. Iqbal memberikan citra kepada insan kamilnya sebagai pribadi yang menyadari keabadiannya, kepemilikan atas sifat-sifat Tuhan dan kemampuannya menunjukkan aksi bukan hanya reaksi sehingga akan terwujud insan kamil.

E. Tinjauan Kepustakaan

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah asli dari penulis, tanpa ada unsur plagiat atau mengulang penelitian terdahulu. Meskipun demikian,

¹⁰ Sirajuddin Zar, *Konsep penciptaan alam dalam pemikiran Islam, sains dan al Qur'an*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1997), Ed 1, Cet 2, h. 12

¹¹ M. Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, (Jakrta:CVRajawali,1991), h. 25

¹² Syahrin Harahap, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta:Kencana,2009), Ed 1, Cet 2, h.

penulis rasa penting untuk melakukan tinjauan pustaka terhadap tokoh dan gagasan pemikiran yang penulis teliti.

Setelah dilakukan tinjauan kepustakaan di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang Konsep Insan Kamil dari Muhammad Iqbal, yang penulis temukan adalah skripsi dari Adriyanto yang berjudul *Khudi* dalam Konsep Insan Kamil Iqbal, dengan permasalahan pokok yang mengkaji pemikiran Iqbal tentang manusia utama yang didasarkan pembahasan pribadi muslim yang diperkuat kesadaran terhadap *khudi* (*ego, individualitas atau self*) yang menafsirkan setiap manusia potensial adalah *mikro kosmos*, yang dalam al Qur'an disebut dengan *Khalifah fi al-ardh* dari segi filosofis. Metode yang dipakai dalam penelitian adalah metode induktif, deduktif, analisis kritis komperatif, dengan hasil penelitian yaitu : *Khudi* menurut Iqbal, Insan Kamil menurut Iqbal, Faktor yang memperkuat dan memperlemah *khudi*. Skripsi Sugianto tahun 1996 yang berjudul Keunggulan Konsepsi Insan Kamil Muhammad Iqbal terhadap Konsepsi Superman, skripsi Fauzi tahun 1991 dengan judul Tinjauan terhadap Pemikiran Muhammad Iqbal tentang Insan Kamil.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan bercorak kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu, dengan mengadakan perincian

terhadap objek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya¹³.

2. Sumber Data

1) Sumber Primer

Dalam penulisan skripsi yang menjadi literatur primer untuk memahami pemikiran Muhammad Iqbal tentang insan kamilnya adalah buku terjemahan Ali Audah dkk dengan judul Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam judul asli “ The Recognition of Thoughtin Islam, *Asrar-i-Khudi* (Rahasia-rahasia Pribadi), terjemahan Bahrum Rangkuti, Pesan Dari Timur Terjemahan Abdul Hadi W.M

2) Sumber Sekuder

Adapun sumber sekunder penulis merujuk kepada buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Iqbal tentang insan kamil dan menambah sumber lainya penulis menggunakan buku-buku dan media internet yang berkaitan dengan pembahasan judul ini.

3) Teknik Pengumpulan Data

Langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan cara mengadakan pengkajian terhadap literatur yang ada di pustaka terutama mengenai pemikiran Muhammad Iqbal itu sendiri. Literatur ini dibaca dan seklaigus dipahami, lalu di klasifikasikan sesuai

¹³Tim Penyusun Buku Pedoman IAIN IB Padang, *Pedoman Akademik, Pedoman Kemahasiswaan, Penulis Karya Ilmiah*, (Padang : IAIN IB Padang, 2015), h. 74

kebutuhan yang diperlukan. Selanjutnya disusun secara sistematis dan menjadi suatu kerangka sehingga mudah dipahami, selanjutnya baru dilakukan penganalisaan.

4) Teknik Analisis Data

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk menganalisis data yang terkumpul yaitu:

a. Metode Induktif

Metode ini adalah suatu proses mengambil kesimpulan setelah proses pengumpulan data dan analisis data. Yaitu melalui sintesis dan penyimpulan secara induktif dan untuk mendapatkan data yang sempurna.¹⁴

b. Metode Analisis Kritis

Setelah data yang terkumpul dianggap presentatif maka penulis berusaha mengelolanya dengan menggunakan metode analisis kritis yaitu suatu metode pembahasan yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh tersebut melalui karya-karyanya dengan cara mengadakan pemeriksaan terhadap objek yang diteliti.¹⁵

c. Metode Holistika adalah suatu metode yang melihat pemikiran tokoh dalam satu kesatuan utuh dalam rangka melihat keseluruhan pemikirannya.

¹⁴ Kaelan, *Metodologi Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), h. 148-149

¹⁵ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 6

d. Metode Heuristika

Metode heuristika adalah suatu metode yang melihat pemikiran tokoh berdasarkan sejarah, perkembangan realitas sosial untuk mendapatkan sebuah pandangan baru dari beragamnya pemikiran.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas, maka sistematika dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut :

Bab I: Menguraikan hal-hal sebagai pendahuluan dalam penulisan ini yang terdiri dari pokok masalah yang akan dibahas, yang akan dijabarkan ke dalam beberapa hal, latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan serta kegunaan, penjelasan judul, metode penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

Bab II: Dalam bab ini akan dibahas tentang biografi dari Iqbal yang mana didalamnya mencakup riwayat hidup, karya-karyanya, dan pokok pemikirannya.

Bab III: Membahas tentang pengertian insan kamil, insan kamil secara umum, serta insan kamil menurut pandangan para sufi

Bab IV : Mencakup tentang apa yang dimaksud insan kamil menurut Iqbal dan pembinaan insan kamil menurut Iqbal, dan pengaruh konsep insan kamil terhadap kemajuan umat islam.

Bab V: Penutup mengemukakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta saran-saran.